

Makna Semantik dan Simbolisme dalam Teks Agama Buddha: Kajian Hermeneutik terhadap Konsep Dukkha dalam Dhammacakkappavattana Sutta

Dody¹, Hesti Sadtyadi^{2*}

¹⁻² Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri, Indonesia

Email: Dodycen86@gmail.com¹, 15hestisadtyadi@gmail.com^{2*}

*Penulis Korespondensi: 15hestisadtyadi@gmail.com

Abstract. *This study explores the semantic dimensions and symbolic meanings found in Buddhist religious texts by applying a hermeneutic analysis to the concept of dukkha in the Dhammacakkappavattana Sutta. Commonly translated as suffering, dukkha carries broader existential implications, such as dissatisfaction, impermanence, and the inherent unsatisfactory nature of existence. Employing a qualitative hermeneutic approach combined with semantic and semiotic analysis, the research identifies three interconnected layers of meaning within dukkha: the literal level, referring to physical and mental suffering; the contextual level, which reflects the human existential condition; and the spiritual level, where dukkha becomes a gateway toward liberation. The results indicate that a nuanced understanding of the semantic richness of dukkha is crucial for a deeper comprehension of the Four Noble Truths as the core framework of Buddhist doctrine. This study contributes to interdisciplinary discourse among linguistics, religious studies, and Buddhist practice, emphasizing that sacred language functions not only to convey doctrine but also to encourage inner reflection and spiritual transformation.*

Keywords: *Buddhism; Dhammacakkappavattana Sutta; Dukkha; Four Noble Truths; Hermeneutics.*

Abstrak. Studi ini mengeksplorasi dimensi semantik dan makna simbolis yang ditemukan dalam teks-teks keagamaan Buddha dengan menerapkan analisis hermeneutik pada konsep dukkha dalam Dhammacakkappavattana Sutta. Umumnya diterjemahkan sebagai penderitaan, dukkha membawa implikasi eksistensial yang lebih luas, seperti ketidakpuasan, ketidakabadian, dan sifat eksistensi yang pada dasarnya tidak memuaskan. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik kualitatif yang dikombinasikan dengan analisis semantik dan semiotik, penelitian ini mengidentifikasi tiga lapisan makna yang saling terkait dalam dukkha: tingkat literal, yang merujuk pada penderitaan fisik dan mental; tingkat kontekstual, yang mencerminkan kondisi eksistensial manusia; dan tingkat spiritual, di mana dukkha menjadi gerbang menuju pembebasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang kekayaan semantik dukkha sangat penting untuk pemahaman yang lebih dalam tentang Empat Kebenaran Mulia sebagai kerangka inti doktrin Buddha. Studi ini berkontribusi pada wacana interdisipliner di antara linguistik, studi agama, dan praktik Buddha, menekankan bahwa bahasa suci tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan doktrin tetapi juga untuk mendorong refleksi batin dan transformasi spiritual.

Kata kunci: Buddhisme; Dhammacakkappavattana Sutta; Dukkha; Empat Kebenaran Mulia; Hermeneutika.

1. PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap teks-teks agama tidak hanya memerlukan pemaknaan harfiah, namun juga penafsiran kontekstual yang mendalam. Dalam konteks Agama Buddha, teks-teks seperti Sutta, Vinaya, dan Abhidhamma tidak sekadar berfungsi sebagai sumber doktrinal, tetapi juga sebagai ekspresi simbolik dari pengalaman spiritual dan panduan etis. Salah satu cara untuk menyingkap makna-makna tersembunyi dalam teks tersebut adalah melalui pendekatan semantik, yaitu kajian tentang makna bahasa, baik secara literal maupun konotatif. Pendekatan semantik dalam kajian teks keagamaan telah berkembang signifikan dalam dekade terakhir, menghubungkan teori linguistik modern dengan tradisi eksegesis klasik (Herat, 2018).

Urgensi kajian semantik dalam teks-teks Agama Buddha terletak pada kenyataan bahwa banyak istilah dan konsep dalam ajaran Buddha—seperti dukkha, samsara, nirvana, dan tanha—memiliki makna yang sangat kompleks dan berlapis. Tanpa pemahaman yang tepat terhadap makna-makna tersebut, umat Buddha dan para pelajar agama bisa saja mengalami kekeliruan dalam menghayati atau mempraktikkan ajaran Buddha secara utuh. Analayo (2013) menekankan bahwa dukkha khususnya adalah konsep yang sulit diterjemahkan ke dalam satu kata bahasa Inggris, karena mencakup spektrum pengalaman yang luas dari penderitaan fisik hingga ketidakpuasan eksistensial yang mendalam.

Dalam konteks pendidikan Buddhis kontemporer, pemahaman semantik yang akurat tentang dukkha menjadi sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat mengarah pada praktik yang keliru atau pemahaman yang distortif. Banyak praktisi pemula yang menginterpretasikan dukkha secara terlalu sempit sebagai penderitaan fisik semata, dan akibatnya mengembangkan sikap avoidance terhadap kehidupan atau pesimisme yang tidak perlu. Padahal, pemahaman yang tepat tentang dukkha seharusnya membawa pada engagement yang lebih wisdom-based dengan kehidupan—bukan penolakan terhadap kehidupan, melainkan pemahaman mendalam tentang nature-nya yang dapat membawa pada kebebasan. Thurman (1978) menekankan bahwa Buddhist hermeneutics selalu berorientasi pada transformasi praktis, bukan sekadar pemahaman intelektual.

Dhammacakkappavattana Sutta, yang secara literal berarti "Khotbah Memutar Roda Dharma", merupakan teks fundamental dalam Buddhisme karena menyajikan inti ajaran Buddha yang disampaikan dalam khotbah pertamanya setelah mencapai pencerahan. Teks ini ditemukan dalam Samyutta Nikaya (SN 56.11) dan berisi penjelasan tentang Empat Kebenaran Mulia (Cattāri Ariyasaccāni) yang menjadi fondasi seluruh sistem pemikiran dan praktik Buddhis. Gethin (1998) mengidentifikasi sutta ini sebagai "magna carta" Buddhisme, karena di dalamnya terkandung diagnosis kondisi manusia dan resep untuk transformasi spiritual.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis aspek semantik dari konsep dukkha yang terdapat dalam Dhammacakkappavattana Sutta dengan pendekatan hermeneutik yang sistematis. Rumusan masalah yang akan dibahas mencakup: (1) bagaimana pendekatan semantik dapat membantu dalam memahami konsep dukkha dalam konteks Empat Kebenaran Mulia, (2) bagaimana makna simbolik dan kontekstual dari dukkha memberikan kontribusi terhadap pemahaman spiritual dalam Buddhisme, dan (3) implikasi hermeneutik dari analisis semantik ini bagi praktik Buddhis kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana bahasa agama berfungsi sebagai medium transformasi spiritual, bukan sekadar transmisi informasi.

Konteks historis penyampaian Dhammacakkappavattana Sutta juga penting untuk dipahami. Setelah mencapai pencerahan di bawah pohon Bodhi di Bodh Gaya, Buddha awalnya ragu apakah ajaran yang ia temukan dapat dipahami oleh orang lain, mengingat kedalaman dan subtlety-nya. Namun, setelah pertimbangan, ia memutuskan untuk mengajarkan Dharma kepada mereka yang memiliki *little dust in their eyes*—mereka yang siap untuk memahami. Lima bhikkhu yang menjadi audiens pertama di Taman Rusa adalah mantan teman Buddha dalam praktik askese yang extreme. Fakta bahwa mereka awalnya skeptis tetapi kemudian mencapai realisasi menunjukkan power dari Dharma yang disampaikan dengan skillful means. Konteks ini menambah dimensi pada pemahaman kita tentang sutta—ia bukan hanya teks doktrinal, tetapi record dari breakthrough spiritual yang transformatif, dan invitation untuk kita sendiri untuk mengalami realisasi yang serupa.

Pentingnya kajian semantik terhadap konsep-konsep kunci dalam Buddhisme tidak dapat dilebih-lebihkan, mengingat bahwa kesalahpahaman semantik dapat mengarah pada distorsi ajaran yang signifikan. Sebagai contoh, interpretasi dukkha semata-mata sebagai penderitaan fisik dapat menghasilkan pemahaman yang pesimistik tentang Buddhisme, padahal ajaran Buddha sebenarnya menawarkan diagnosis yang akurat tentang kondisi eksistensial dan solusi yang realistis untuk transformasi. Lebih lanjut, dalam konteks transmisi Buddhisme ke Barat dan modernisasi ajaran, memahami nuansa semantik menjadi krusial untuk memastikan bahwa esensi ajaran tidak hilang dalam proses adaptasi kultural. Sebagaimana ditunjukkan oleh Wynne (2004), tradisi oral awal Buddhisme sangat menekankan akurasi transmisi tidak hanya kata-kata tetapi juga makna yang terkandung di dalamnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Semantik dan Semiotik dalam Konteks Keagamaan

Semantik sebagai cabang linguistik berfokus pada studi tentang makna bahasa dalam berbagai tingkatan. Katz dan Fodor (1963) mengembangkan teori semantik leksikal yang menekankan pada bagaimana kata membentuk arti dalam konteks hubungan dengan kata lain dan dalam jaringan semantik yang lebih besar. Dalam konteks teks keagamaan, pendekatan ini membantu menganalisis bagaimana istilah-istilah teknis seperti dukkha, samudaya, nirodha, dan magga saling terkait dalam sistem semantik yang koheren. Levinson (1983) lebih lanjut mengembangkan teori pragmatik yang menekankan pentingnya konteks sosial dan penggunaan bahasa dalam membentuk makna, yang sangat relevan untuk memahami bagaimana teks-teks Buddha dibaca dan dipraktikkan dalam berbagai konteks budaya.

Pendekatan semiotik, yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce, membedakan antara tanda (sign), penanda (signifier), dan petanda (signified). Dalam konteks Buddhisme, istilah seperti dukkha bertindak sebagai penanda yang merujuk tidak hanya pada konsep linguistik, tetapi juga pada realitas eksistensial yang kompleks. Peirce (1955) mengembangkan teori triadik tanda yang mencakup representamen (tanda itu sendiri), objek (yang dirujuk), dan interpretan (makna yang dihasilkan dalam pikiran interpreter). Model ini sangat berguna untuk memahami bagaimana simbol-simbol dalam teks Buddha seperti roda Dharma atau bunga teratai tidak hanya mewakili konsep abstrak, tetapi juga mengundang pengalaman spiritual langsung.

Hermeneutik dan Interpretasi Teks Suci

Hermeneutik sebagai disiplin interpretasi teks berkembang dari tradisi eksegesis biblis, namun sejak abad ke-20 telah diadopsi secara luas dalam studi agama-agama lain, termasuk Buddhisme. Hans-Georg Gadamer (1975) dalam karya monumentalnya *Truth and Method* menekankan bahwa pemahaman adalah hasil dari dialog antara horizon teks dan horizon pembaca. Konsep "fusion of horizons" Gadamer sangat relevan untuk memahami bagaimana teks-teks kuno seperti Dhammacakkappavattana Sutta dapat berbicara kepada pembaca kontemporer tanpa kehilangan makna historisnya. Pemahaman bukan penemuan makna objektif yang tersembunyi, melainkan penciptaan makna baru melalui keterlibatan aktif subjek dengan teks.

Paul Ricoeur (1976) mengembangkan hermeneutik yang menekankan dimensi reflektif dan simbolik dalam interpretasi teks. Ia membedakan antara makna literal dan makna tersirat, serta memperkenalkan konsep "surplus of meaning" yang menunjukkan bahwa teks-teks keagamaan selalu mengandung makna yang melebihi intensi penulis asli. Dalam konteks teks Buddha, ini berarti bahwa Dhammacakkappavattana Sutta tidak hanya menyampaikan ajaran doktrinal, tetapi juga mengundang transformasi batin yang terus relevan dalam berbagai konteks historis dan kultural.

Pendekatan hermeneutik juga membantu kita memahami fenomena yang disebut Lopez sebagai hermeneutical pluralism dalam Buddhisme—kenyataan bahwa teks yang sama dapat ditafsirkan secara berbeda oleh tradisi yang berbeda tanpa kehilangan validitasnya. Theravāda, Mahāyāna, dan Vajrayāna masing-masing mengembangkan prinsip dan strategi hermeneutik yang unik, yang mencerminkan prioritas soteriologis dan konteks kultural mereka. Misalnya, tradisi Theravāda cenderung menekankan pembacaan yang lebih dekat dengan makna literal dan historis, sementara Mahāyāna sering menggunakan pendekatan hermeneutik yang lebih alegoris dan simbolis. Vajrayāna bahkan menambahkan layer esoterik di mana simbol dan

ritual memiliki fungsi transformatif langsung. Pluralitas hermeneutik ini bukan kelemahan melainkan kekayaan tradisi Buddhis, menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas ajaran terhadap berbagai kebutuhan spiritual dan konteks kultural.

Kajian Dukkha dalam Literatur Akademik

Konsep dukkha telah menjadi subjek kajian ekstensif dalam literatur akademik Buddhis. Gethin (1998) dalam *The Foundations of Buddhism* memberikan overview komprehensif tentang berbagai makna dukkha, menunjukkan bahwa istilah ini mencakup spektrum yang luas dari penderitaan fisik hingga ketidakpuasan eksistensial. Collins (1982) mengidentifikasi tiga jenis dukkha yang dijelaskan dalam teks-teks Pāli: dukkha-dukkha (penderitaan penderitaan), viparinama-dukkha (penderitaan perubahan), dan sankhara-dukkha (penderitaan formasi terkondisi). Analisis tipologi ini menunjukkan sofistikasi pemikiran Buddhis awal tentang kondisi eksistensial manusia.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutik tekstual untuk mengeksplorasi dimensi semantik dari konsep dukkha dalam *Dhammacakkappavattana Sutta*. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek kajian yang bersifat interpretatif, reflektif, dan mengandung keragaman lapisan makna. Sebagaimana ditekankan oleh Gadamer (1975), pemahaman terhadap teks adalah proses dialogis yang melibatkan interaksi antara horizon teks dan horizon pembaca, bukan sekadar ekstraksi makna objektif.

Sumber data utama adalah teks *Dhammacakkappavattana Sutta* (SN 56.11) dari Samyutta Nikaya dalam Kanon Pāli, dengan menggunakan terjemahan bahasa Inggris oleh Bhikkhu Bodhi dan Bhikkhu Sujato. Pemilihan terjemahan ganda ini untuk memastikan akurasi dan mengidentifikasi nuansa makna yang mungkin hilang dalam satu terjemahan. Sumber sekunder mencakup literatur komentar klasik seperti *Visuddhimagga* dan *Atthasalini*, serta kajian akademik kontemporer tentang semantik Buddhis dan hermeneutik teks keagamaan.

Teknik analisis data dilakukan dalam tiga tahap yang iteratif dan siklik: (1) Analisis Semantik Leksikal, mengidentifikasi dan menganalisis istilah kunci (dukkha, samudaya, nirodha, magga) menggunakan kerangka lexical semantics dan menelusuri perbedaan makna literal, konotatif, dan teknis; (2) Analisis Simbolik dan Semiotik, mengkaji simbol-simbol dan metafora dalam teks melalui kerangka semiotik Peirce dan Saussure; (3) Pembacaan Hermeneutik, melakukan interpretasi kontekstual dengan menelusuri bagaimana pemaknaan terbentuk melalui proses historis, sosial, dan spiritual. Validitas dipertahankan melalui

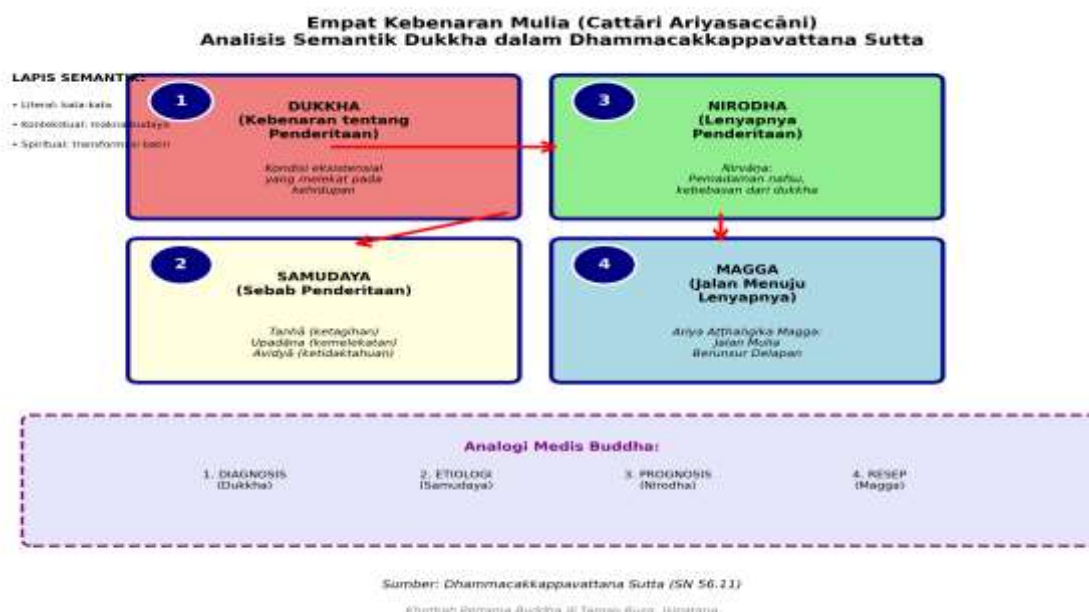
triangulasi sumber dengan membandingkan terjemahan dari berbagai tradisi Buddhis, konfirmasi lintas-literatur, dan refleksi kritis tentang posisi peneliti dalam proses interpretasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Empat Kebenaran Mulia sebagai Framework Semantik

Dhammacakkappavattana Sutta menyajikan ajaran Empat Kebenaran Mulia dalam struktur yang sistematis dan logis, mirip dengan pendekatan medis: diagnosis, etiologi, prognosis, dan resep. Struktur ini bukan kebetulan, melainkan strategi pedagogis dan retorik yang disengaja untuk membuat ajaran dapat dipahami dan diterapkan. Gambar 1 menunjukkan bagaimana keempat kebenaran ini saling terkait dalam framework semantik yang koheren, di mana dukkha sebagai kebenaran pertama menjadi titik berangkat untuk memahami ketiga kebenaran lainnya.

Struktur Four Noble Truths juga mencerminkan apa yang dalam filsafat India disebut sebagai *pramāṇa* atau *means of valid knowledge*. Buddha tidak meminta kepercayaan buta, melainkan mengundang investigasi empiris dan eksperiensial terhadap proposisi yang diajukan. Kebenaran pertama mengundang kita untuk mengamati dan mengakui realitas dukkha dalam pengalaman kita sendiri. Kebenaran kedua mengundang analisis kausal—mengidentifikasi kondisi yang menghasilkan dukkha. Kebenaran ketiga menunjukkan kemungkinan cessation—bahwa kondisi dapat diubah. Kebenaran keempat memberikan jalan praktis untuk realisasi. Struktur ini epistemologis sekaligus soteriologis, mencerminkan integrasi unik antara teori dan praktik dalam Buddhisme. Ñāṇamoli dan Bodhi (2000) dalam terjemahan Samyutta Nikaya menjelaskan bahwa Four Noble Truths bukan hanya doktrin yang harus dipercayai, melainkan kebenaran yang harus direalisasikan melalui pengalaman langsung (*sacchikaraṇīya*).



Gambar 1. Empat Kebenaran Mulia: Struktur Analitis Dhammacakkappavattana Sutta.

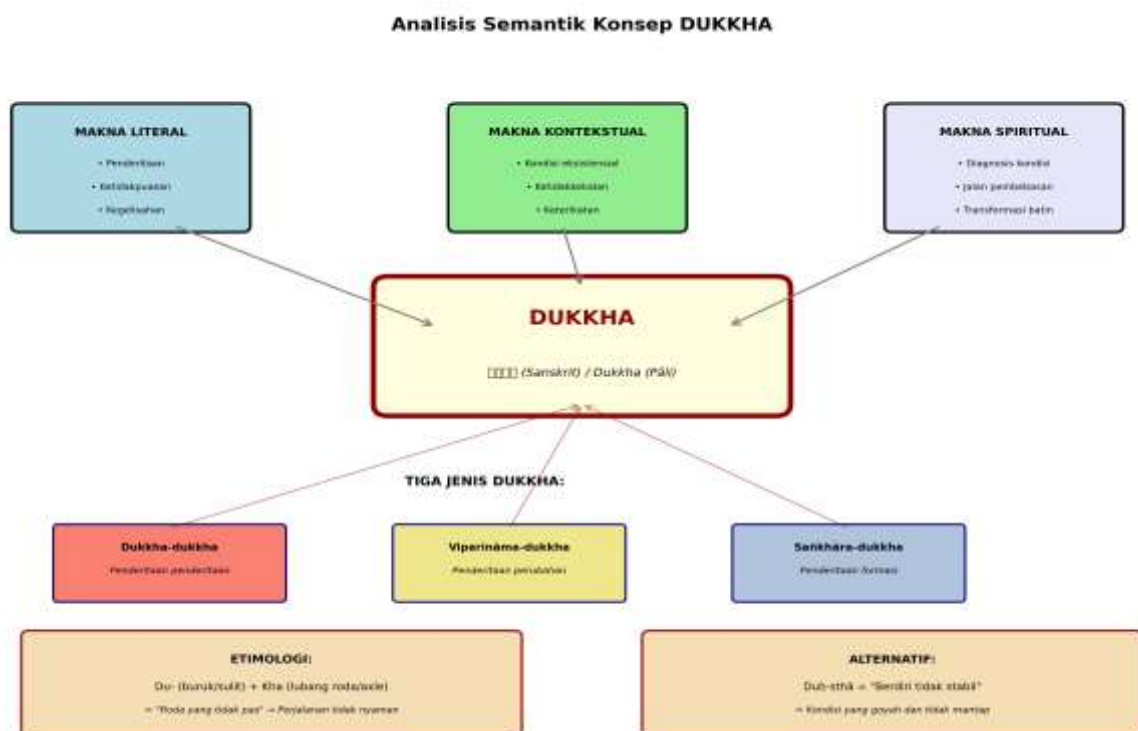
Sumber: Analisis Peneliti (2024)

Kebenaran pertama (dukkha) menyatakan kondisi eksistensial yang melekat pada kehidupan. Dalam sutta, Buddha menyatakan: "Jāti pi dukkha, jarā pi dukkha, vyādhī pi dukkha, maraṇaṃ pi dukkha" - "Kelahiran adalah dukkha, usia tua adalah dukkha, sakit adalah dukkha, kematian adalah dukkha." Pernyataan ini menunjukkan bahwa dukkha bukan hanya episode penderitaan individual, melainkan kondisi struktural yang melekat pada eksistensi itu sendiri. Analayo (2013) menjelaskan bahwa pemahaman dukkha dalam konteks ini lebih mendekati "unsatisfactoriness" atau ketidaknyamanan eksistensial daripada sekadar penderitaan.

Kebenaran kedua (samudaya) mengidentifikasi penyebab dukkha sebagai tanhā (nafsu keinginan), yang termanifestasi dalam tiga bentuk: kāma-tanhā (nafsu untuk kesenangan indrawi), bhava-tanhā (nafsu untuk menjadi/eksistensi), dan vibhava-tanhā (nafsu untuk tiada/anihilasi). Struktur semantik ini menunjukkan bahwa penyebab penderitaan bukan eksternal, melainkan internal—terletak pada pola reaktif pikiran yang terus-menerus mencengkeram dan menolak pengalaman. Teasdale dan Chaskalson (2011) dalam kajian mereka tentang mindfulness dan transformasi dukkha menjelaskan bahwa perubahan fundamental terjadi bukan pada konten pengalaman, melainkan pada cara pikiran memproses pengalaman tersebut.

Analisis Semantik Mendalam tentang Dukkha

Konsep dukkha beroperasi pada tiga tingkat semantik yang berbeda namun saling terkait, sebagaimana diilustrasikan dalam Gambar 2. Tingkat pertama adalah makna literal yang merujuk pada penderitaan fisik dan mental yang dapat diidentifikasi secara langsung seperti sakit, duka cita, atau kegelisahan. Tingkat kedua adalah makna kontekstual yang menempatkan dukkha dalam kerangka kondisi eksistensial yang lebih luas—ketidakekalan (anicca), tanpa-diri (anattā), dan keterikatan pada formasi yang terkondisi. Tingkat ketiga adalah makna spiritual yang memahami dukkha sebagai diagnosis kondisi yang dapat ditransformasi melalui jalan pembebasan.



Gambar 2. Analisis Semantik Konsep Dukkha dalam Tiga Tingkat Makna.

Sumber: Analisis Peneliti (2024)

Etimologi kata dukkha sendiri memberikan wawasan semantik yang kaya. Derivasi tradisional dari du- (buruk) dan kha (lubang, khususnya lubang as roda) menghasilkan imagery "roda yang tidak pas pada asnya", menciptakan perjalanan yang tidak nyaman. Analogi ini sangat kuat karena menyampaikan bahwa dukkha bukan hanya tentang kesakitan akut, melainkan tentang ketidaknyamanan fundamental dalam cara kita berinteraksi dengan realitas. Sebagaimana dijelaskan oleh Warder (2000), analogi roda ini menunjukkan bahwa masalahnya bukan pada roda atau jalan, melainkan pada ketidaksesuaian struktural yang membuat perjalanan tidak pernah benar-benar memuaskan.

Etimologi alternatif dari *duḥsthā* (berdiri tidak stabil) menambahkan dimensi lain pada pemahaman semantik. Ini menekankan aspek ketidakstabilan, kegelisahan, dan ketidakmantapan yang melekat pada kondisi eksistensial. Gethin (1998) menunjukkan bahwa kedua etimologi ini saling melengkapi dalam membentuk pemahaman komprehensif tentang *dukkha*—bukan hanya penderitaan episodik, melainkan kondisi fundamental yang memerlukan transformasi radikal.

Perlu dicatat bahwa pendekatan semantik multi-lapis ini juga memiliki preseden dalam tradisi komentar Buddhis itu sendiri. Buddhaghosa dalam *Visuddhimagga*, karya monumental abad ke-5 yang mengkompilasi dan mensistematisasi ajaran Theravāda, menggunakan empat kategori makna (*attha*) untuk menganalisis teks: pada tingkat kata individual, pada tingkat kalimat, pada tingkat konteks, dan pada tingkat ultimate meaning atau *paramattha*. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Buddhist hermeneutics tradisional sendiri sudah mengakui kompleksitas semantik dan perlunya *multiple layers of interpretation*. Dalam konteks modern, pemahaman ini diperkaya dengan tools dari linguistik, semiotik, dan hermeneutik filosofis, menciptakan dialog yang produktif antara wisdom tradisi dan rigor akademik kontemporer. Integrasi ini tidak menghasilkan *syncretism* yang shallow, melainkan *deepening of understanding* yang menghormati kedua tradisi sambil membuka insights baru yang relevan untuk praktisi dan scholar masa kini.

Tiga Jenis Dukkha dan Implikasinya

Teks-teks Pāli mengidentifikasi tiga jenis *dukkha* yang mencerminkan tingkat analisis yang semakin mendalam. *Dukkha-dukkha* adalah penderitaan yang biasa kita kenali: nyeri fisik, kesedihan emosional, dan kegelisahan mental. Ini adalah level paling superfisial namun paling mudah diidentifikasi. *Viparināma-dukkha* adalah penderitaan yang muncul dari perubahan—ketika apa yang menyenangkan berubah atau menghilang, atau ketika kita tidak dapat mempertahankan keadaan yang diinginkan. Ini menunjukkan bahwa bahkan kebahagiaan dan kesenangan mengandung benih *dukkha* karena sifatnya yang impermanen. *Sankhāra-dukkha* adalah jenis penderitaan yang paling subtle, merujuk pada kondisi yang melekat pada semua formasi yang terkondisi (*sankhāra*)—fakta bahwa apapun yang muncul bergantung pada kondisi akan berubah dan berakhir.

Collins (1982) dalam analisisnya menunjukkan bahwa pemahaman tentang *sankhāra-dukkha* sangat penting untuk memahami kedalaman ajaran Buddha. Ini bukan hanya tentang menghindari penderitaan atau mencari kesenangan, melainkan tentang memahami nature fundamental dari eksistensi yang terkondisi. Pemahaman ini membawa praktisi melampaui level hedonis menuju pemahaman yang lebih profound tentang realitas. Dalam konteks ini,

nirvāṇa bukan sekadar absensi penderitaan, melainkan realisasi tentang kondisi yang tidak terkondisi (asankhata), melampaui seluruh struktur dukkha itu sendiri.

Pemahaman tentang tiga jenis dukkha ini juga memiliki implikasi praktis yang mendalam untuk meditasi dan transformasi spiritual. Dalam praktik vipassanā atau meditasi pandangan terang, praktisi dilatih untuk mengamati ketiga jenis dukkha ini secara langsung dalam pengalaman mereka. Dukkha-dukkha adalah yang paling mudah diidentifikasi melalui sensasi fisik yang tidak nyaman atau emosi yang menyakitkan. Viparināma-dukkha terungkap ketika praktisi mengamati bagaimana keadaan yang menyenangkan tidak dapat dipertahankan dan berubah. Sankhāra-dukkha, yang paling subtle, terungkap melalui pengamatan mendalam terhadap proses mental dan fisik itu sendiri—melihat bagaimana bahkan pengalaman yang netral atau bahkan meditasi itu sendiri terdiri dari fenomena yang arising and passing, conditioned dan unstable. Thanissaro Bhikkhu dalam karyanya menekankan bahwa pemahaman experiential tentang sankhāra-dukkha adalah kunci untuk melepaskan attachment bahkan terhadap states meditasi yang refined, membuka jalan menuju nibbāna yang sejati.

Simbolisme dan Metafora dalam Dhammacakkappavattana Sutta

Judul sutta sendiri—Dhammacakkappavattana—mengandung simbolisme yang kaya. Dhammacakka (roda Dharma) melambangkan ajaran Buddha yang "berputar" atau disebarkan ke dunia. Dalam ikonografi Buddhis, roda dengan delapan jari-jari melambangkan Jalan Mulia Berunsur Delapan (Ariya Atṭhaṅgika Magga). Simbolisme roda ini multi-lapis: ia berputar (ajaran yang disebarkan), memiliki pusat (konsentrasi/samādhi), dan membawa perjalanan (jalan menuju pembebasan). Ricoeur (1976) akan menyebut ini sebagai simbol yang "memberikan untuk berpikir" (gives rise to thought)—ia tidak hanya mewakili konsep, tetapi membuka ruang refleksi dan realisasi.

Simbolisme roda juga memiliki dimensi kosmologis dan sosial yang penting. Dalam konteks India kuno, roda (cakra) adalah simbol kekuasaan universal—cakravartin adalah raja ideal yang roda-nya bergerak tanpa hambatan. Dengan mengadopsi simbol ini untuk ajaran spiritual, Buddha secara implisit menyatakan bahwa true kingship atau sovereignty terletak dalam realisasi Dharma, bukan dalam kekuatan politik atau material. Ini adalah statement yang profoundly subversive dalam konteks sosial yang sangat hirarkis. Lebih lanjut, fakta bahwa Buddha memutar roda Dharma di Taman Rusa—tempat yang berada di luar struktur sosial konvensional—menambah dimensi simbolik bahwa ajaran ini melampaui kategori kasta dan status sosial. Walshe (1987) dalam terjemahan Dīgha Nikāya menunjukkan bahwa simbolisme ini konsisten dengan penekanan Buddha pada nilai intrinsik manusia berdasarkan realisasi spiritual, bukan kelahiran atau posisi sosial.

Konteks geografis penyampaian sutta—di Taman Rusa (Mrgadāva) dekat Isipatana—juga memiliki dimensi simbolik. Rusa dalam tradisi India kuno melambangkan kelembutan, kewaspadaan, dan kebebasan. Bahwa Buddha menyampaikan khotbah pertamanya di taman rusa menunjukkan bahwa ajaran ini ditujukan kepada mereka yang memiliki "mata yang sedikit debu"—mereka yang siap untuk memahami. Gadamer (1975) akan menyebut ini sebagai bagian dari horizon teks yang perlu dipahami untuk mengakses makna penuh dari ajaran.

Implikasi Hermeneutik dan Relevansi Kontemporer

Analisis semantik terhadap dukkha memiliki implikasi penting bagi hermeneutik teks Buddhis kontemporer. Pertama, ia menunjukkan bahwa terjemahan tunggal tidak pernah cukup untuk menangkap kompleksitas konsep. Praktisi dan pelajar perlu mengakses berbagai level makna untuk pemahaman yang komprehensif. Kedua, pemahaman semantik yang mendalam membuka ruang untuk dialog produktif antara Buddhisme dan disiplin kontemporer seperti psikologi, neurosains, dan filsafat pikiran. Teasdale dan Chaskalson (2011) menunjukkan bagaimana pemahaman tentang dukkha dapat diintegrasikan dengan teori kognitif modern untuk mengembangkan intervensi terapeutik yang efektif.

Ketiga, analisis ini mengafirmasi bahwa teks-teks Buddha adalah "teks hidup" yang terus berbicara kepada setiap generasi dengan cara yang relevan. Horizon pembaca kontemporer—yang mungkin mencakup pengalaman alienasi modern, krisis eksistensial, atau pencarian makna—dapat berdialog dengan horizon teks untuk menghasilkan pemahaman baru yang tetap otentik dengan tradisi. Ini bukan relativisme, melainkan apa yang Gadamer sebut sebagai "fusion of horizons" yang memperkaya baik teks maupun pembaca.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji aspek semantik dan simbolisme dalam Dhammacakkappavattana Sutta melalui analisis hermeneutik terhadap konsep dukkha. Temuan menunjukkan bahwa dukkha beroperasi pada tiga tingkat semantik yang saling terkait: literal (penderitaan fisik-mental), kontekstual (kondisi eksistensial yang terkait dengan ketidakkekalan dan keterikatan), dan spiritual (diagnosis yang membuka jalan pembebasan). Pemahaman komprehensif terhadap ketiga level ini esensial untuk memahami Empat Kebenaran Mulia sebagai framework soteriologis yang koheren.

Analisis etimologis menunjukkan kekayaan semantik istilah dukkha, dari imagery "roda yang tidak pas" hingga "berdiri tidak stabil", yang bersama-sama menyampaikan kondisi fundamental ketidakpuasan eksistensial. Identifikasi tiga jenis dukkha (dukkha-dukkha, viparināma-dukkha, sankhāra-dukkha) menunjukkan tingkat analisis yang semakin mendalam

tentang kondisi manusia, dari penderitaan superfisial hingga pemahaman profound tentang nature eksistensi yang terkondisi. Simbolisme dalam sutta, khususnya imagery roda Dharma dan konteks geografis penyampaian, memperkaya makna ajaran dan membuka ruang untuk refleksi multi-dimensi.

Implikasi dari penelitian ini bersifat teoretis maupun praktis. Secara teoretis, studi ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana pendekatan semantik dan hermeneutik dapat diaplikasikan pada teks keagamaan untuk mengungkap lapisan makna yang mungkin tidak terlihat dalam pembacaan literal. Secara praktis, pemahaman yang lebih mendalam tentang dukkha dapat membantu praktisi Buddhis kontemporer untuk mengakses ajaran dengan cara yang lebih otentik dan transformatif. Dialog antara analisis semantik klasik dan teori kontemporer membuka kemungkinan untuk aplikasi ajaran Buddha dalam konteks modern seperti psikologi klinis, pendidikan, dan counseling.

Lebih spesifik, pemahaman semantik yang mendalam tentang dukkha telah menginspirasi pengembangan Mindfulness-Based Cognitive Therapy (MBCT) dan Mindfulness-Based Stress Reduction (MBSR), yang mengintegrasikan wawasan Buddhis tentang dukkha dengan psikologi kognitif kontemporer. Program-program ini telah terbukti efektif dalam menangani depresi, anxiety, dan berbagai kondisi psikologis lainnya, menunjukkan relevansi praktis dari pemahaman semantik yang akurat. Namun, penting juga untuk menjaga integritas ajaran Buddha dalam proses adaptasi ini—memastikan bahwa esensi spiritual tidak tereduksi menjadi sekadar teknik terapeutik. Dialog berkelanjutan antara praktisi Buddhis, scholar, dan profesional kesehatan mental diperlukan untuk navigasi yang careful antara autentisitas tradisi dan relevansi kontemporer.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam kajian Buddhis, menghubungkan linguistik, filsafat, studi agama, dan praktik spiritual dalam satu kerangka yang koheren. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian semantik ke konsep-konsep kunci lain dalam Buddhisme seperti *anattā* (tanpa-diri), *anicca* (ketidakekalan), atau *mettā* (cinta kasih), menggunakan framework hermeneutik yang serupa. Kajian komparatif antara berbagai terjemahan dan interpretasi dalam tradisi Buddhis yang berbeda (*Theravāda*, *Mahāyāna*, *Vajrayāna*) juga akan memperkaya pemahaman tentang dinamika makna dalam teks-teks Buddha.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa studi akademik terhadap teks-teks Buddha bukan sekadar latihan intelektual, melainkan dapat menjadi pintu masuk menuju pemahaman dan praktik yang lebih dalam. Dengan mengungkap lapisan semantik dan simbolik dalam teks, kita tidak hanya memahami apa yang dikatakan teks, tetapi juga mengapa ia mengatakan

dengan cara tertentu, dan bagaimana ia mengundang kita untuk transformasi. Dalam tradisi Buddhis, pemahaman ini disebut pariyatti (pembelajaran), yang idealnya mengarah pada patipatti (praktik) dan pativedha (penetrasi/realisasi). Dengan demikian, kajian semantik yang rigorous bukan alternatif dari praktik spiritual, melainkan dapat menjadi fondasi yang solid untuk praktik yang informed dan transformatif. Sebagaimana dinyatakan Buddha sendiri dalam berbagai sutta, ajaran-Nya harus dipahami secara mendalam (gambhīra), dipraktikkan dengan tekun (ātāpī), dan direalisasikan secara langsung (sacchikaraṇīya)—dan pemahaman semantik yang akurat adalah langkah penting dalam proses integral ini.

Penelitian ini juga membuka jalan untuk kajian interdisipliner lebih lanjut yang dapat memperkaya baik studi Buddhis maupun disiplin lain. Misalnya, dialog antara Buddhist semantics dan cognitive linguistics dapat menghasilkan insights baru tentang bagaimana bahasa membentuk pengalaman dan kesadaran. Demikian pula, integrasi antara Buddhist hermeneutics dan phenomenology dapat memperdalam pemahaman kita tentang struktur pengalaman manusia dan kemungkinan transformasi consciousness. Dalam era globalisasi dan pluralisme religius, kemampuan untuk mengkomunikasikan wisdom tradisi Buddhis dengan bahasa yang accessible namun tetap autentik menjadi semakin penting, dan analisis semantik yang rigorous dapat berkontribusi signifikan dalam upaya ini.

DAFTAR REFERENSI

- Analayo, B. (2013). Dukkha. In A. L. C. Runehov & L. Oviedo (Eds.), *Encyclopedia of sciences and religions* (pp. 641–642). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-8265-8_1616
- Collins, S. (1982). *Selfless persons: Imagery and thought in Theravāda Buddhism*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511621499>
- Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and method* (J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.). Seabury Press.
- Gethin, R. (1998). *The foundations of Buddhism*. Oxford University Press.
- Herat, M. (Ed.). (2018). *Buddhism and linguistics: Theory and philosophy*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-67413-1>
- Katz, J. J., & Fodor, J. A. (1963). The structure of a semantic theory. *Language*, 39(2), 170–210. <https://doi.org/10.2307/411200>
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511813313>
- Ñāṇamoli, B., & Bodhi, B. (Trans.). (1995). *The middle length discourses of the Buddha: A new translation of the Majjhima Nikāya*. Wisdom Publications.
- Ñāṇamoli, B., & Bodhi, B. (Trans.). (2000). *The connected discourses of the Buddha: A translation of the Saṃyutta Nikāya*. Wisdom Publications.

- Peirce, C. S. (1955). *Philosophical writings of Peirce* (J. Buchler, Ed.). Dover Publications.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning*. Texas Christian University Press.
- Sujato, Bhikkhu (Trans.). (2018). *Dhammacakkappavattana Sutta (SN 56.11)*. SuttaCentral. <https://suttacentral.net/sn56.11/en/sujato>
- Teasdale, J. D., & Chaskalson, M. (2011). How does mindfulness transform suffering? II: The transformation of dukkha. *Contemporary Buddhism*, 12(1), 103–124. <https://doi.org/10.1080/14639947.2011.564826>
- Thanissaro Bhikkhu (Trans.). (1997). *Dhammapada*. Access to Insight. <https://www.accesstoinsight.org>
- Thurman, R. A. F. (1978). Buddhist hermeneutics. *Journal of the American Academy of Religion*, 46(1), 19–39. <https://doi.org/10.1093/jaarel/XLVI.1.19>
- Walshe, M. (Trans.). (1987). *The long discourses of the Buddha: A translation of the Dīgha Nikāya*. Wisdom Publications.
- Warder, A. K. (2000). *Indian Buddhism* (3rd ed.). Motilal Banarsidass.
- Wynne, A. (2004). The oral transmission of the early Buddhist literature. *Journal of the International Association of Buddhist Studies*, 27(1), 97–128.